

P-ISSN: 2722 - 7138 E-ISSN: 2722 - 7154	<b>JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY</b> (Journal of Social Science Education) Available online : <a href="https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy">https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy</a>	Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2025 Halaman. 166 - 181
--	---	--

## Tradisi Lisan Masyarakat Lampung Pepadun Megou Pak Tulang Bawang

**Ima Suri**

SMA N 2 Menggala, Jl. Lintas Timur No. 2 Tiuh Toho Menggala, Tulang Bawang Lampung, Indonesia  
[Imabundaazmi@gmail.com](mailto:Imabundaazmi@gmail.com)

*Diterima: 31-06-2025; Direvisi: 25-08-2025; Disetujui: 10-10-2025*

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i2.11369>

**Abstrak:** Tradisi Lisan Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang diwariskan secara turun menurun secara lisan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang sangat kaya akan tradisi lisan seperti tutur bahasa yang meliputi pemberian gelar adat, jabatan dalam adat serta hak dan wewenang punyimbang adat. Penelitian tradisi lisan masyarakat Tulang bawang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang terdiri dari beberapa jenis tradisi yang begitu beragam, kaya dan bermakna. Keragaman tradisi lisan ini semakin meneguhkan bahwa masyarakat adat Lampung di Menggala telah berinteraksi dalam proses waktu yang cukup panjang sehingga menghasilnya warisan tuturan yang kaya, beragam, dan bermakna sebagai pelengkap prosesi upacara adatnya. Adapun beberapa jenis tradisi lisan yang peneliti cermati seperti ungkapan tradisional, syair, mantra, pantun, nyanyian rakyat, hingga mitos yang berkembang. Namun sayangnya tradisi ini sudah mulai pudar dalam artian masyarakat Lampung yang tinggal di Menggala tidak mengetahui tentang tradisi ini. Pudarnya Tradisi lisan disebabkan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada segala bidang kehidupan manusia.

**Kata Kunci:** Tradisi Lisan, *Megou Pak*, Lampung Pepadun, Tulang Bawang

**Abstract:** The oral traditions of the Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang community have been passed down from generation to generation through the family and community. The Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang community is very rich in oral traditions, such as language, which includes the conferral of traditional titles, positions in traditional society, and the rights and authorities of traditional leaders. The research on the oral traditions of the Tulang Bawang community used a qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observation, and literature study. Data analysis was carried out through qualitative data analysis with the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the research show that the oral traditions of the Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang community consist of several types of traditions that are diverse, rich and meaningful. The diversity of these oral traditions further confirms that the indigenous Lampung community in Menggala has interacted over a long period of time, resulting in a rich, diverse and meaningful heritage of speech that complements their traditional ceremonies. The researcher observed several types of oral traditions, such as traditional expressions, poetry, mantras, rhymes, folk songs, and myths. Unfortunately, these traditions have begun to fade in the sense that the Lampung community living in Menggala is unaware of them. The fading of oral traditions is due to the development of science and technology, which has had an impact.

**Keywords:** Oral Traditions, *Megou Pak*, Lampung Pepadun, Tulang Bawang

## PENDAHULUAN

Propinsi Lampung merupakan sebuah wilayah di Pulau Sumatera dengan latarbelakang masyarakat yang heterogen, dimana terdapat berbagai kebudayaan yang berkembang didalamnya dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda seperti kebudayaan Lampung, Jawa, Banten, Palembang, Bugis, Minang dan lain sebagainya (Karsiwan et al., 2021b; Nengah Duija, 2005). Masyarakat yang datang dan menetap kemudian memperkenalkan berbagai kebiasaan dan adat istiadat dari daerah asal (Sjamsu, 1956). Kehidupan sehari-hari telah tercipta interaksi sosial dan hubungan yang harmonis diantara kebudayaan tersebut, masyarakat dari kebudayaan itu kemudian bersatu untuk membangun Provinsi Lampung. Jika digolongkan masyarakat Lampung terdiri atas masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Masyarakat asli Lampung terdiri atas dua kebudayaan yaitu masyarakat adat Pepadun dan masyarakat adat Saibatin, sebab itu Provinsi Lampung memiliki Semboyan “Sai Bumi Rua Jurai” (Hadikusuma, 2014).

Masyarakat yang tinggal dan menetap dalam suatu wilayah merupakan kesatuan hidup kelompok manusia yang saling berinteraksi melalui suatu sistem adat-istiadat tertentu dan berkelanjutan serta diikat oleh sebuah identitas kolektif bersama (Koentjaraningrat, 1986). Pada dasarnya masyarakat Lampung memiliki kebudayaan yang satu dan diyakini berasal dari suatu daerah Sekala Berkhak di Kecamatan Kenali Lampung Barat (Effendi, 2001; Sri Danardana, 2008). Namun sekitar abad ke-14 dan 15 mereka meninggalkan daerah asalnya menyebar kedua arah yaitu kearah aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa yang kemudian disebut sebagai masyarakat Pepadun dan masyarakat Saibatin (Bukri, 1978; Karsiwan, 2020). Semula masyarakat tersebut tidak mengetahui nama tersebut para ahliilah yang menggolongkan dan memberi nama Pepadun dan Saibatin kepada mereka berdasarkan adat-istiadat dan wilayah menetap (Ali Imron, 2002 Tesis Pola Perkawinan Saibatin).

Pepadun berasal dari kata pepaduan merupakan sebuah tempat duduk dan secara ritual menjadi pelengkap utama yang dipergunakan oleh tetua adat dalam penyelenggaraan prosesi upacara adat. Pepadun sebagai benda berbentuk bangku berukir seringkali memiliki kekuatan magis dan dianggap suci oleh masyarakat setempat (Margaretha, 2017; Maria, 1993). Hadikusuma mengartikan Pepadun berasal dari pepaduan atau pertemuan dan diartikan sebagai tempat bertemunya para pemimpin atau perwakilan permusyawaratan untuk menyelenggarakan peradilan adat dan dihadiri oleh tokoh masyarakat hingga pemuka adat setempat (Hadikusuma, 2014). Pernyataan diatas sejalan dengan kehidupan sosial masyarakat Lampung Pepadun yang memiliki strata yang menentukan status seseorang dalam adat istiadat mayarakatnya (Yasin & Juhro, 2019). Untuk mencapai strata tersebut harus melakukan upacara yang disebut begawei cakak pepadun (Sari & K Karsiwan, 2024). Upacara ini menggunakan kursi ukir atau di sebut pepadun yang akan diduduki seseorang yang akan melakukan perubahan strata atau status dalam adat. Dalam upacara cakak pepadun ini dihadiri oleh tetua adat yang melakukan pertemuan adat atau pepung untuk menentukan jalannya upacara dan gelar adat yang akan diberikan.

Masyarakat Lampung Pepadun terdiri atas beberapa kelompok masyarakat yang tergabung dalam persektuan kebuayaan berdasarkan garis keturunan dari pihak laki-laki. Menurut Lewis Hendri Morgan (1818-1881) kelompok keturunan merupakan kesatuan ikatan sosial yang mengakui kelompoknya masyarakatnya sedemikian rupa sehingga memiliki ikatan garis keturunan dari seorang leluhur yang sama (Koentjaraningrat, 2020). Ada empat kebuayaan dalam masyarakat Lampung Pepadun yaitu pertama *Abung*

*Sewo Megou* dengan Sembilan buay dibawahnya, kedua Buay Lima dengan lima buay dibawahnya, 3) Buay Pubian Telu Suku dengan tiga buay dibawahnya, 4) Buay Megou Pak Tulang Bawang dengan empat marga dibawahnya (Hadikusuma, 2014; Karsiwan et al., 2021b).

*Megou Pak Tulang Bawang* berasal dari Bahasa Lampung *megou* artinya marga atau besar, *pak* artinya empat Tulang Bawang adalah nama Sungai yaitu Sungai Tulang Bawang. Dapat disimpulkan *Megou Pak Tulang Bawang* adalah empat marga besar yang tinggal disuatu tempat yang dilewati oleh Sungai Tulang Bawang (Maria, 1993). Keempat buay kemudian menyebar di Menggala dan saling berinteraksi membangun budaya Lampung yang lebih dikenal dengan Lampung Megou Pak Tulang Bawang di Menggala dan merupakan wilayah administratif pada tingkat kecamatan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang.

Masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* memiliki tradisi yang hampir sama dengan masyarakat Lampung Pepadun lainnya. Tradisi ini terbentuk dari warisan budaya yang turun dari generasi ke generasi selanjutnya (Keesing, 2018). Tradisi lisan dimaknai sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religious dari suatu kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu system atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 2015; Pudentia, 1998). Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah dan kebiasaan bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga dapat menerima atau menolaknya (Danandjaja, 1997; Rachmawati et al., 2021; Sedyawati, 1996). Tradisi terdiri atas tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan (Sedyawati, 1996). Tradisi lisan adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya.

Tradisi lisan sebagai bagian dari folklore memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan jenis kebudayaan lainnya. Ciri-ciri umum tradisi lisan sebagai folklor pada umumnya ialah sebagai berikut; (1) pewarisan dan penyebaran dilakukan secara lisan; (2) memiliki sifat menurut tradisi; (3) terdapat bentuk dan varian yang berbeda; (4) tidak diketahui pengarang atau penciptanya atau bersifat anonim; (5) memiliki bentuk yang berpola; (6) memiliki kegunaan (fungsi) bagi masyarakat kolektifnya; (7) memiliki logika tersendiri (di luar logika umum atau pralogis); (8) merupakan milik bersama suatu masyarakat; dan (9) bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 1998; Effendi, 2001; Nengah Duija, 2005).

Tradisi Lisan Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* merupakan tradisi Masyarakat Lampung Pepadun yang terdiri dari empat marga berdasarkan garis keturunan yang disebut buay. Buay tersebut yakni Buay Tegamoan, Buay, Bolan, Buay Suai Umpu dan Buay Aji (Hadikusuma, 2014; Maria, 1993). Keturunan empat marga ini menyebar di Kabupaten Tulang Bawang yang berpusat di Kecamatan Menggala. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun yang meliputi (1). Ragam tutur rakyat atau bahasa rakyat seperti logat, julukan, gelar kebangsawanan dan jabatan tradisional, (2). Ungkapan tradisional, meliputi peribahasa dan pepatah, (3). Puisi rakyat seperti syair, pantun dan mantra, (4). Cerita prosa rakyat (legenda, dongeng, dan mitos), serta (5). Nyanyian rakyat (Darsita, 2006; Effendi, 2001; Suri,

2023). Adapun tradisi lisan masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang dapat dijumpai pada Pribahasa, syair puisi, mantra, pantun, nyanyian, cerita rakyat baik legenda maupun dongeng hingga Mitos yang berkembang di masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tradisi lisan pada masyarakat adat di Indonesia seperti *The Uniqueness of Pepaccur Tradition in Strengthening Social Ties In Lampung* (Pratiwi et al., 2025) dengan hasil penelitian menunjukkan pepaccur tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi adat, tetapi lebih kepada alat pemersatu yang menghubungkan kelompok sosial yang beragam melalui nilai-nilai bersama, saling menghormati, dan kerja sama. Temuan ini memiliki implikasi bagi pendidikan ilmu sosial dengan menyoroti nilai pedagogis integrasi tradisi lokal untuk mempromosikan pemahaman tentang kohesi sosial, identitas, dan keberlanjutan budaya. Keunikan studi ini terletak pada fokusnya pada pepaccur sebagai praktik yang tertanam dalam budaya, yang berkontribusi pada diskursus teoretis dan praktis tentang kebijaksanaan lokal sebagai landasan harmoni sosial dalam konteks multikultural. Kemudian penelitian berjudul *Sagata sebagai identitas tradisi lisan masyarakat Lampung* (Karsiwan et al., 2022) dengan hasil penelitian menunjukkan 1) sagata sebagai tradisi lisan telah menjadi bagian integral masyarakat Pesisir dalam hidup dan kebudayaannya. Sebagai sebuah tradisi kehadirannya banyak dipengaruhi oleh nilai, norma dan ajaran Islam yang terus berkembang dalam masyarakat Lampung Pesisir; 2) sagata terdiri dari beberapa bentuk, seperti Sagata Sanak Ngebabang (pantun anak-anak), sagata buhaga (pantun asmara), c) sagata nanggung (pembuka atau penutup kegiatan), d) sagata lalagaan (pantun berolok-olok), e) sagata nyindekh (pantun sindiran), dan f) sagata hahiwang (pantun duka cita), dan 3) sebagai sebuah tradisi sagata masih sering dijumpai dalam pembawaan upacara sakral masyarakat Lampung pesisir.

Kemudian penelitian berjudul *Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung* (Margaretha, 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengelompokan karakter dan mitos dalam masyarakat Lampung berdasarkan wilayah adat masyarakat yang hidup dan meyakini budaya Papadun dan Saibatin. Dalam mitos, ditemukan nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung, seperti ketekunan, kesediaan untuk mati demi harga diri, dan keterbukaan terhadap orang lain. Mitos memiliki berbagai fungsi, seperti nilai pendidikan, nilai sosial, nilai hiburan, dan nilai mistis, bahkan menjadi identitas sosial dan budaya masyarakat Lampung. Selain itu, penelitian berjudul *Memang: Tradisi Lisan Masyarakat Lampung* (Karsiwan et al., 2021a), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa memang sebagai tradisi lisan masyarakat Lampung mulai mengalami pergeseran dan kemunduran. Hal ini disebabkan karena memang memiliki pelaku atau penggiat seni tradisi di desa-desa adat Lampung yang tetap memegang teguh nilai dan tradisi adat. Selain itu, mudarnya memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti (a) semakin menguatnya nilai ajaran agama sehingga hal-hal yang berbau klenik mulai ditinggalkan, (b) rasionalitas masyarakat akibat semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat, (c) faktor interaksi dengan masyarakat pendatang sehingga berwawasan lebih ke-Indonesiaan sehingga mengakibatkan pudarnya nilai, norma dan tradisi.

Meskipun terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan karakteristik dan tradisi lisan pada masyarakat Lampung pada khususnya. Namun, tradisi lisan pada masyarakat Lampung pepadun di Tulang Bawang khususnya masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang belum terangkat, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian tentang tradisi lisan disana, kondisi dan tantangan yang dihadapi serta

bagaimana sebaiknya memperlakukan tradisi lisan yang ada sehingga tidak pudar dan hilang ditelan zaman.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data selama penelitian menggunakan wawancara, observasi partisipasi, dan studi pustaka (Endraswara, 2009). Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, tokoh agama hingga warga yang mengetahui, memahami tentang tradisi lisan yang ada di masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang (Nasution, 2023). Observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan tradisi lisan pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Tulang Bawang (Nazir, 2013). Studi pustaka digunakan dengan menelaah hasil penelitian sebelumnya dan dikomparasikan dengan kebutuhan data sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017) (Nasution, 2023). Dengan demikian data-data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Analisis data menggunakan dilakukan menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (Miles., Mathew B., & Huberman, 1994). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan hingga kualitas data dirasakan telah terpenuhi. Tahap selanjutnya ialah melakukan interpretasi pada data yang telah berhasil dikumpulkan untuk ditelaah, sehingga menghasilkan temuan dan pandangan baru. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dengan melihat fenomena pada tradisi lisan yang ada, kondisi dan tantangan yang dihadapi serta bagaimana upaya menjaga, merawat dan melestarikannya pada masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang sehingga tidak pudar dan hilang ditelan zaman.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### *Hasil*

Kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa Lampung pada Masyarakat Lampung Pepadun Megou Pak Tulang Bawang sampai saat ini masih digunakan. Penggunaan bahasa Lampung tidak hanya digunakan oleh perwatin adat saat upacara adat namun juga digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa komunikasi selama berinteraksi (Sri Danardana, 2008; Udin, 1995). Penggunaan Bahasa Lampung saat ini sering sekali disadur dengan bahasa Indonesia meskipun lawan bicara adalah orang yang bisa dan paham Bahasa Lampung. Untuk kalangan remaja sebagian besar kelompok usia ini didapati masih mengerti bahasa Lampung namun dalam komunikasi antar rekan sebaya mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia meskipun logat dan intonasinya menggunakan logat dan aksen bahasa Lampung (Misliani, 2020).

Hal ini terjadi dimungkinkan karena lingkungan sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan komunikasi mengingat siswa dan guru yang mengajar di sekolah berasal dari suku yang berbeda-beda. Masyarakat yang semakin beragam di dominasi oleh Suku Jawa dan Bali di Kecamatan Menggala, selain tentunya masyarakat adat Lampung, sebagian kecil etnis China, Sunda dan Banten (Maria, 1993; Suri, 2023). Mereka datang ke Menggala karena program transmigrasi pemerintah, karena dinas/pekerjaan maupun turut suami atau istri. Pergeseran tidak hanya terjadi dalam intensitas penggunaan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. dalam penggunaan kata juga terjadi pergeseran. Banyak kata-kata bahasa Lampung yang sudah tidak lagi digunakan atau diganti dengan menyadur bahasa Indonesia kedalam bahasa Lampung seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel.1 bahasa Lampung dan Serapan bahasa Indonesia

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Lampung	Bahasa yang digunakan sekarang
1.	Nama	Geleu	Namou
2.	Lap tangan	Pegabus	Lap pungwe
3.	Kamar	Apai	Kamar
4.	Halaman rumah	Tengah lebu	Depan nuwow
5.	Rawa	Bawang	Rawa
6.	Istri	Si nuwou	Bei
7.	Mata kaki	Kikil Matou	kukut

Sumber: Tradisi Lisan Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang (Suri, 2023)

Selain itu, tradisi lisan masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang terdiri dari beberapa jenis tradisi begitu beragam, kaya dan bermakna. Keragaman tradisi lisan ini semakin meneguhkan bahwa masyarakat adat Lampung di Menggala telah berinteraksi dalam proses waktu yang cukup panjang sehingga menghasilkan warisan tuturan yang kaya, beragam, dan bermakna sebagai pelengkap prosesi upacara adatnya. Adapun beberapa jenis tradisi lisan yang peneliti cermati seperti ungkapan tradisional, syair, mantra, pantun, nyanyian rakyat, hingga mitos yang berkembang. Adapun penjelasan lebih mendalam terkait tradisi lisan tersebut sebagai berikut:

#### a. Ungkapan Tradisional Masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang*

Banyak penelitian sebelumnya di berbagai daerah menunjukkan bahwa masyarakat Lampung Pepadun sangat menjunjung tinggi tata kerama dan sopan santun dalam berbicara atau lebih dikenal dengan istilah tata titi, terutama pada orang yang lebih tua atau jabatannya lebih tinggi baik jabatan dalam adat ataupun dalam bermasyarakat (Nurdin & Ng, 2013). Dalam menyampaikan tujuan terhadap orang lain tak jarang menggunakan kata kiasan atau pribahasa. Pribahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar makna dapat tersampaikan namun tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang sebagian besar memiliki sifat sensitif, cepat tersinggung, mudah emosi namun juga mudah memaafkan dan mudah diajak bekerjasama serta royal dan loyal (Maria, 1993). Dalam kehidupan berkomunikasi mereka memahami dan membaca gesture lawan bicaranya sehingga hubungan bermasyarakat dapat terjaga dengan baik (Liliweri, 2003). Untuk menyampaikan teguran atau nasihat sering kali menyelipkan kalimat pribahasa dalam perbincangan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami sebuah nasihat atau teguran (Ariyanti, 2017). Adapun pribahasa yang berisikan nasihat yang sering digunakan masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang adalah sebagai berikut:

*Punyew dapok way mak bolok* memiliki arti ikan dapat tapi air tidak keruh (Suri, 2023). Maknanya dalam hidup manusia pasti ada tujuan yang akan dicapai, untuk mewujudkan niat dan tujuan tersebut harus dilakukan dengan baik tidak merugikan atau menyakiti orang lain. *Ledah mak mesou ngopah* memiliki arti pribahasa ini adalah lidah tidak di upah. Maknanya dalam hidup bermasyarakat baik bertetangga maupun dalam keluarga dianjurkan untuk bersikap ramah, menyapa dan berbasa-basi saat bertemu

karena hal tersebut gratis tidak merugikan kita namun dampaknya sangat besar terhadap kehidupan kita. Saling bertegur-sapa saat bertemu orang menciptakan silaturahmi yang akan mengakibatkan timbulnya interaksi untuk saling kenal. Banyaknya kenalan atau teman dapat membuka peluang rezki yang tidak terduga. Selain itu, Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* memiliki pribahasa yang sifatnya sindiran yang digunakan dalam komunikasi bermasyarakat (Nurdin & Ng, 2013). Seperti ungkapan yang terkenal yaitu:

*Gerobak cadang ditarik sapi lawang* memiliki arti pribahasa kereta rusak ditarik sapi gila (Suri, 2023). Maknanya menggambarkan kehancuran yang sehancur-hancurnya. Kehancuran ini dapat untuk melukiskan masa depan seseorang, negara atau suatu keadaan yang sangat terpuruk. Kemudian terdapat peribahasa *Goh negakken benang basoh* memiliki arti seperti menegakkan benang basah. Maknanya melukiskan suatu usaha yang sangat sulit, sia-sia bahkan mustahil terjadi. Pribahasa ini digunakan untuk orang malas, tidak ada kemauan dan selalu mengeluh jika diberi pekerjaan baik pekerjaan yang sulit maupun pekerjaan yang sederhana.

#### **b. Syair Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang***

Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* menyebut syair dengan istilah sa' er. Sa' er digunakan masyarakat *Megou Pak Tulang Bawang* pada acara pernikahan dan cakak pepadun sebagai hiburan mengisi waktu sebelum acara berikutnya. Sa' er dilantunkan dengan menggunakan bahasa Lampung. Jika dilihat dari nadanya sa' er menggunakan nada yang sama dari awal sampai akhir namun jika dilihat dari tujuannya syair memiliki beberapa macam yaitu seperti: Sa' er, *Peppacur*, pisak.

Sa' er masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* atau lebih dikenal dengan Lampung Menggala berisikan tentang sejarah hidup, atau perjalanan kesuksesan atau asal usul. Contohnya

Ekam nepang permisi  
Jamou sai nengei cawou  
Agou ekam ngebiti  
Kisah jak asal mulou (Suri, 2023)  
Artinya  
Saya numpang permisai  
Sama yang mendengarkan syair  
Saya mau menjelaskan  
Sejarah hidup

*Peppacur* adalah syair yang menceritakan tentang sejarah suatu marga/buay (Pratiwi et al., 2025; Ratnaningsih, 2019). Isi *peppacur* berupa sejarah asal-usul marga, sejarah asal mula suatu marga bergabung di *Megou Pak Tulang Bawang*, sejarah tentang kejayaan marga tersebut dan lain-lain. *Peppacur* digunakan pada acara adat Lampung *Megou Pak Tulang Bawang* seperti dalam upacara cakak pepadun (Sari & K Karsiwan, 2024). *Peppacur* dibacakan oleh Pahang tohou saat pertemuan para sutan/sultan dari empat marga/buay, yaitu Buay Bolan, Buay Suay Umpu, Buay Tegamoan dan Buay Aji saat pepung adat. Pahang tohou merupakan pemimpin pepung adat dalam masyarakat pepadun.

*Megou Pak Tulang Bawang* memiliki *peppacur* sendiri begitu pun setiap marga/buay yang ada di dalamnya. Baik *peppacur* *Megou Pak Tulang Bawang* maupun masing-masing marga memiliki ciri masing-masing (Ratnaningsih & Irawan, 2010).

*Peppacur Megou Pak Tulang Bawang* maupun masing-masing marga bersifat baku tidak bisa di rubah-rubah dan menjadi ciri khas yang menjadi identitas marga tersebut (Harum et al., 2022). Berikut ini *peppacur Megou Pak Tulang Bawang* dan masing-masing marga/buay:

*Peppacur Megou Pak Tulang Bawang*  
 Mas manik gedung cenou  
 Gayou mejeng dilapik  
 Yo ngebok yo ngebokou  
 Yo sang ngecei batang arei (Suri, 2023)

Artinya : Penguasa wilayah dan Sungai Tulang Bawang karena saat itu transportasi melalui batang arei (sungai) semua yang ingin masuk wilayah Tulang Bawang melalui jalur batang arei atau sungai harus minta izin terlebih dahulu kepada Megou Pak Tulang Bawang. Maksudnya bahwa Sungai Tulang Bawang merupakan wilayah dari masyarakat keturunan dari empat marga/buay yaitu buay Tegamoan, Suay Umpun, buay Bolan dan buay Aji, yang tergabung dalam Megou Pak Tulang Bawang.

Kemudian, terdapat tradisi lisan yang lain yaitu Pisak mirip seperti sa'er yang membedakan pisak dengan sa'er, pisak berisikan tentang agama maksudnya isi dari pisak nasihat agar manusia menjalankan perintah agama dan sindiran bagi mereka yang sombong dan merasa paling taat agama (Effendi, 2001). Bait dalam pisak tidak ada batasan serta isinya tidak kronologi dan sistematis seperti sa'er. Berikut ini contoh pisak berjudul Agamou Duniou Resiou dengan bait sebagai berikut:

Sebayang lemou waktu  
 Peretah sai kuasou  
 Baskari tipu tipu  
 Lapal mengandung maknou (Suri, 2023)  
 Artinya  
 Sembahyang lima waktu  
 Perintah yang kuasa  
 Jangan menipu  
 Setiap kata mengandung makna

### c. Mantra Masyarakat Lampung Pepadun Megow Pak Tulang Bawang

Mantra merupakan kata-kata yang diucapkan yang diyakini dapat mewujudkan keinginan dari yang membaca mantra tersebut (Achroni, 2008). Pada masyarakat Menggala mantra masih digunakan terutama pada pengobatan tradisional dengan hanya dengan membaca mantra penyakit dapat disembuhkan (Margaretha, 2017). Penyakit yang bisa sembuh dengan mantra biasanya selisir/mimisan, pedang/campak, patah tulang, ketelak duri ikan dan lain-lain. Namun penulis mengalami kesulitan untuk menggali pengobatan dengan menggunakan mantra tersebut di sebabkan narasumber keberatan untuk mengungkapkannya karena dikhawatirkan kemandirian mantra berkurang.

Pada zaman dahulu mantra tidak saja digunakan dalam pengobatan tapi juga digunakan untuk aktifitas keseharian ataupun untuk mendapatkan jodoh (Karsiwan et al., 2021a). Untuk saat ini masyarakat Menggala tidak lagi menggunakannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuka paradigma masyarakat untuk tidak lagi mempercayai mitos (Suri, 2023). Beberapa bentuk mantra yang berhasil penulis dapati antara lain: 1). Mantra pakai buok tujuannya untuk memikat lawan jenis.

Mantra ini dibacakan saat menggunakan minyak rabut atau sesuatu yang dioleskan di rambut. Adapun mantranya berupa bacaan Minyak segilung-gilung digilung diati tangan akik langik dapok ku renggung apalagi ati manusiou (sebut nama orang yang akan kita pikat) 2). Mantra bercermin tujuannya agar terlihat cantik/tampan dan orang yang melihat terpukau. Adapun mantranya berupa bacaan *Tuyung-tiyung teguring bebelah jamou-jamou nayah ulun sai beiring-iring angi nyak sai tembul cahyou* 3. *Asihan kawin matou* tujuannya memikat lawan jenis dengan tatapan dan perkataan sehingga setelah menatap dan berbicara dengan kita dia akan selalu terbayang bayang dan merindukan kita.

#### **d. Pantun Masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang***

Pantun pada masyarakat Lampung pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* merupakan perumpamaan dalam menyampaikan maksud dan tujuan si pembicara. Pantun terdapat dua jenis yaitu *Ngediyou* dan *Sesikun* (Effendi, 2001). *Ngediyou* adalah sejenis pantun yang digunakan saat acara muda-mudi/jaga damar. Isi ngediou biasanya tentang sindiran atau pun ungkapan isi hati untuk lawan jenisnya (Iryanti, 2017). Muda-mudi saling berbalas pantun dalam acara jaga dammar melalui surat meskipun muda-mudi tersebut duduk tidak berjauhan bahkan saling berhadapan. Ciri khas dari ngdiou biasanya pantun diawali dengan eeeeeeeeeooooooooo..... dengan nada panjang dan berayun (Karsiwan et al., 2022). Adapun contoh *Ngediyou* sebagai berikut:

Metei tiyengken kirei dan kanan

Mulei menganai lagi kepulan

Atei ku tanou mak mengan aman

Alah ngengokken adik pinggungan (Suri, 2023).

Artinya Kalian dengarkan informasi dari kiri kanan dadis dan bujang lagi berkumpul. Hatiku kini gelisah karena teringat adik pujaan hati. Pantun ini bermakna ungkapan kerinduan seorang pria pada kekasihnya. Kemudian dibalas oleh wanita pujaan hatinya dengan pantun sebagai berikut:

Gantungan nyawow mak salah lagei

Puskam adin dang odah atei

Senajen wat ulun sai di nei

Adin tetep sai dilem pujei (Suri, 2023).

Artinya Belahan jiwa ku tak ragu lagi Adin (kakak) jangan khawatir. Meski ada pria lain disana Adin (kakak) yang jadi pujaanku. Pantun ini bermakna bahwa Si gadis juga meyakinkan si pria bahwa dia juga setia meski banyak pria yang suka padaya. Sedangkan *Sesikun* merupakan pantun yang berisi tentang nasihat, mengingatkan, menegur melalui pantun (Armina, 2014; Sabarudin, 2010). Berikut ini contoh dari *sesikun*:

Segalou kham sai dijou

Ragem pai atei wawai

Nyaman di jemoh sawwai

Becerai kham kemanai (Suri, 2023).

Artinya Semua kita yang disini, Bersama-sama dengan hati yang gembira/baik. Mungkin esok lusa, kita akan berpisah. *Sesikun* diatas bermakna Hendaklah berbuat baik kepada semua orang karena tak selamanya kita bersama namun kenangan baik yang akan selalu di ingat.

**e. Nyanyian Rakyat Masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang***

Nyanyian merupakan ungkapan perasaan atau pengalaman yang dilalui seseorang yang diungkapkan melalui syair-sair dan dilantunkan menggunakan nada-nada tertentu. Masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* memiliki nyanyian rakyat yang biasa dinyanyikan para orang tua tempo dulu. Lagu ini tidak ada penciptanya sehingga tidak di ketahui siapa penulis lagu tersebut dan dari buay atau marga mana yang menciptakannya (Effendi, 2001; Fakhrurozi et al., 2021). Penulis menyimpulkan lagu ini merupakan lagu Masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* didasari atas bahasa yang digunakan pada lagu dan logat atau aksen saat lagu itu dinyanyikan. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Lampung berdialek ou dan logat atau aksen saat menyanyikannya tidak terputus dan telalu tebal pada kata yang menggunakan huruf ou (Nurdin & Ng, 2013).

Lagu atau nyanyian rakyat masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* umumnya diwariskan secara turun temurun dari mulut-kemulut, hal ini disebabkan biasanya lagu dinyanyikan orang tua dulu ketika menggendong dan menidurkan anaknya (Ahyar, 1986). Selain itu lagu atau nyanyian rakyat ini digunakan saat acara bujang gadis dalam acara jaga damar atau ngediou. Biasanya lagu yang digunakan saat acara jaga damar bertema tentang cinta sedangkan lagu atau nyanyian yang digunakan oleh orang tua saat menggendong anaknya bertema nasihat dan jenaka.

Nyanyian rakyat Masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* memiliki ciri khas lagunya hanya se bait saja. Satu bait terdiri dari empat sampai enam baris, tiap baris bersajak AB-AB seperti pantun. liriknya di tiap baris di ulang-ulang dengan nada yang sama (Ratnaningsih & Irawan, 2010). Hampir semua lagu atau nyanyian rakyat masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* bernada dan menceritakan tentang kesedihan. Kata-kata yang digunakan pada nyanyian masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* bermakna kiasan dan bersifat sindiran sehingga perlu pemahaman yang mendalam untuk memahami maksud dan tujuan nyanyian tersebut. Nyanyian rakyat pada Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* di wariskan secara turun temurun dari mulut kemulut menyebabkan nyanyian ini memiliki syair yang berbeda saat dinyanyikan oleh masyarakatnya namun sama dalam lirik lagunya. Adapun bentuk nyanyian masyarakat adat *Megow Pak Tulang Bawang* sebagai berikut:

Embut-embut betuguk, embut-embut betuguk  
 Kak lapah nyak jou bajei, Kak lapah nyak jou bajei,  
 Tegoh tepattes mewang, tegoh tepattes mewang  
 Moloh mak dapok lagei (Suri, 2023)  
 Artinya  
 Pergi sembunyi-sembunyi menggunakan kerudung  
 Sudah jalan saya rupanya  
 Setelah sampai dirumah kerabat sang bujang menangis  
 Kembali kerumah orang tua tidak bisa lagi.

Nyanyian rakyat ini mengisahkan tentang seorang gadis yang lari bersama kekasihnya karena tidak direstui oleh salah satu pihak dari mereka (Nurdin & Ng, 2013). Karena saling mencintai kedua pasangan kekasih mengambil langkah menikah dengan seimbang atau larian (Ariyanti, 2017). Namun setelah sampai kerumah kerabat kekasihnya, si gadis merasa sedih karena menyesal telah menyakiti hati orang tuanya. Ingin kembali kerumah namun tidak bisa lagi karena menurut adat Lampung

Pepadun jika seorang gadis sudah larian jika kembali kerumah orang tuanya meski belum menikah atau belum melakukan hubungan badan dengan kekasihnya sudah dianggap masyarakat bebai atau bukan gadis lagi.

#### **f. Mitos Masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang***

Masyarakat Lampung Padun *Megow Pak Tulang Bawang* sangat menghargai dan menjunjung tinggi para leluhurnya sehingga apa yang diwariskan oleh leluhurnya akan dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi (Margaretha, 2017). Mereka percaya bahwa barang-barang kuno peninggalan leluhur dihuni oleh mahluk halus sehingga harus di jaga dan di rawat dengan baik (Anggrani & Karsiwan, 2024). Biasanya para leluhur masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* mewariskan barang-barang kuno seperti payan, kursi pepadun, benda-benda dan kuningan. Selain itu, terdapat Keberadaan makam tua yang kadang tidak memiliki nama dan terletak bukan di kompleks pemakaman masih sangat banyak di Menggala. Misalkan saja dijalan Ujung Gunung Udik dan Ujung Gunung Ilir. Di daerah ini terdapat beberapa makam tua yang tidak memiliki identitas terletak di depan rumah, disamping rumah, di belakang rumah bahkan di dalam rumah penduduk. Hal ini membuktikan makam bukanlah hal yang menakutkan bagi mereka namun dianggap keramat/suci dan memiliki kekuatan yang dapat melindungi.



Gambar 2. Kursi Pepadun  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Selain itu, terdapat juga mitos pada cara pengobatan alternatif yang dilakukan masyarakatnya. Dalam pengobatan penyakit tertentu masyarakat Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* khususnya yang berada di Kecamatan Menggala lebih memilih penyembuhan menggunakan penyembuhan alternatif dibandingkan menggunakan jasa medis (Margaretha, 2017). Kebiasaan ini terjadi samapi tahun 2015, meskipun rumah sakit, puskesmas dan tenaga kesehatan telah ada di Kecamatan Menggala. Setelah tahun 2016 pengobatan alternatif mulai tidak lagi menjadi pilihan utama masyarakat. Karena perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan pesatnya pendidikan telah mewarnai kehidupan masyarakat Tulang Bawang,

### ***Pembahasan***

#### **Ungkapan Tradisional yang Mulai Punah**

Ungkapan tradisional atau lebih dikenal dengan pribahasa pada masyarakat Lampung Pepadun *Megow Pak Tulang Bawang* dulu sering sekali digunakan dalam kegiatan interaksi dan komunikasi sehari-hari. Umumnya, pribahasa dipakai dalam percakapan jika ada hal yang ingin disampaikan bersifat nasihat atau sindiran guna tidak menyinggung perasaan orang lain dan dapat memicu timbulnya konflik personal dan horizontal (Pahrudin & Hidayat, 2007). Pribahasa juga menggambarkan kesantunan dan

kehalusan tutur kata seseorang. Saat ini penggunaan pribahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Lampung tidak lagi digunakan secara intensif, dan mulai bergeser pada penggunaan bahasa nasional. Bahasa pergaulan atau bahasa gaul dengan trend masa kini dengan jargon-jargon tertentu lebih populer di gunakan dalam percakapan sehari-hari generasi muda (Vansina, 2019). Generasi muda tidak ada yang mengetahui tentang ungkapan tradisional atau pribahasa Lampung yang dahulu biasa digunakan (Karsiwan et al., 2022). Hal ini diperkuat dengan pemahaman orang tua atau tokoh masyarakat. Tokoh adat, tokoh masyarakat Lampung Pepadun Megou Pak Tulang Bawang juga sedikit sekali yang memahami akan ungkapan tradisional masyarakat Lampung. Jika hal ini terus berlangsung maka tradisi lisan masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* yang terkait dengan ungkapan tradisional akan punah.

### **Syair, Pisak dan Ngediou Nyaris Punah**

Masyarakat Lampung Pepadun mengenal berbagai bentuk sastra lisan seperti syair, pisak dan ngediou. Sastra lisan ini sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Lampung Pepadun Megou Pak Tulang Bawang hanya saja aktifitas penggunaannya mulai berkurang. Syair, pisak dan ngediou dahulu selalu di tampilkan saat acara pernikahan sedangkan ngediou biasanya digunakan saat acara muda-mudi atau lebih dikenal dengan jaga damar. Sekilas syaer, pisak dan ngediou terlihat sama, ketiganya seperti syair yang memiliki irama tertentu di bawakan dengan menggunakan bahasa Lampung (Ahyar, 1986; Ratnaningsih & Irawan, 2010). Ada hal yang membedakan ketiga sastra lisan ini, syaer bersajak aaaaa dan isinya tergantung dari acara yang sedang dilaksanakan, sedangkan pisak mirip dengan syaer hanya saja biasanya pisak berisikan tentang agama. baik berupa ajakan menjalankan perintah agama, sindiran terhdap orang yang enggan melaksanakan perintah agama maupun sindiran kepada orang yang sombong akan pengetahuan agamanya dan cenderung merendahkan orang lain. Berbeda dengan ngediow, ngediou merupakan sastra lisan berbentuk pantun bersajak ab-ab. Ngediou memiliki ciri khas menggunakan eeeeeeeeeooooooooo setiap awal baitnya (Suri, 2023). Ngdiou biasanya berisikan tema tentang muda mudi, karena ngediou digunakan ketika acara malam jaga dammar, yaitu malam sebelum upacara resepsi pernikahan di gelar. Pada malam itu semua muda-mudi berkumpul saling berbalas pantun atau ngediou. Muda-mudi duduk berhadapan saling berbalas pantun baik secara langsung ataupun dengan menggunakan surat/tertulis.

Dahulu Syaer dan pisak ditampilkan sebagai pengisi hiburan disertai dengan kelenong alat musik khas Lampung pada acara pernikahan, sedangkan ngediou biasanya hanya khusus saat acara malam jaga dammar. Perkembangan zaman dan akulturasi budaya lambat laun menggeser tradisi ini (Karsiwan & Sari, 2024). Masyarakat Menggala lebih banyak memilih pernikahan dengan tema nasional dengan hiburan orgen tunggal, malam jaga dammar jarang dilaksanakan karena biasanya resepsi pernikahan dilaksanakan pada malam hari dan siang hari. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi tuan rumah untuk tamu yang tidak bisa hadir pada waktu siang hari karena bekerja atau aktifitas lainnya. Sekitar tahun 2020 musik yang ditampilkan pada saat acara resepsi pernikahan tidak hanya sekedar oren tunggal saja namun berkembang dengan menghadikar DJ ternama dengan musik remix yang enerjik.

Sampai tahun 1990 komunikasi muda-mudi di Menggala sangat terbatas. Hal ini terjadi karena pengaruh adat dan agama yang masih kental pada masyarakat Lampung Pepadun Megou Pak Tulang Bawang yang ada di Menggala. Untuk bertemu antara

pemuda dan pemuda harus sembunyi-sembunyi. Mereka sangat takut jika di ketahui orang tua terutama ayah dan kakak laki-laki tertua dari pihak wanita. Jika ingin bertemu pria biasanya memberikan isyarat dari jauh berupa menghidupkan korek api, suara siul atau mengetuk jendela kamar wanita (Ahyar, 1986). Wanita akan keluar menemui pria hanya untuk menerima surat saja atau berbincang sebentar. Jika malam minggu biasanya para muda-mudi melakukan manjau atau berkunjung. Mereka datang ketempat wanita tidak sendiri namun bersama saudara atau temanya yang semuran. Begitu juga wanita tidak sendiri biasanya bersama saudara atau teman-temannya. Pria datang kerumah wanita dengan membawa berbagai macam makanan dan minuman atau dapat juga hanya memberi uang kepada wanita untuk membeli makanan dan minuman saat menjamu mereka datang atau di sebut bekadu. Pria datang kerumah wanita bukan lewat pintu depan melainkanhanya di jamu dan ngobrol di dapur saja.

Setelah tahun 1990 keatas terjadi pergeseran terkait hubungan muda-mudi. Komunikasi antara muda-mudi lebih terbuka sudah bertamu dan bertemu dengan bebas. Acara jaga dammar yang merupakan simbol acara muda mudi pun mengalami pergeseran. Malam jaga dammar tidak lagi diisi dengan berbalas pantun atau berbalas surat tetapi sudah menggunakan acara tukar selendang dengan di iringi musik kelenong Lampung. Acara tukar selendang ini masih terus dilakukan sampai saat ini.

### **Nyanyian Rakyat yang Tidak Lagi Dinyanyikan**

Nyanyian rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang ada dalam kehidupan manusia. Meskipun nyanyian rakyat bukan berupa benda yang dapat membantu manusia dalam mempermudah menyelesaikan pekerjaan, namun nyanyian rakyat mampu membangkitkan semangat, mengusir sepi dan kesedihan bahkan merupakan cara jitu untuk meluapkan perasaan (Harsono, 2018). Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang memiliki banyak sekali macam-macam nyanyian rakyat. Tidak diketahui siapa yang menciptakan nyanyian tersebut, pewarisnya pun secara lisan dan turun temurun sehingga nyanyian tersebut terkadang memiliki syair yang sedikit berbeda tergantung bagai mana cara orang tersebut menerimanya. Nyanyian rakyat Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang sebagian besar hanya terdiri dari empat baris dan bersajak ab-ab seperti pantun dan memiliki ciri khas syair dan isi nyanyian tersebut selalu bertema kesedihan (Karsiwan & Sari, 2024). Sehingga terdengar merdu dan menyentuh di hati karena alunanya yang mendayu dayu.

Dahulu nyanyian rakyat ini sering sekali dilantunkan orang tua saat menidurkan anaknya diatas ayunan yang terbuat dari kain sarung. Selain itu acara kumpul muda-mudi nyanyian rakyat ini juga sering di perdengarkan tentunya lirik lagu yang di lantunkan berbeda-beda sesuai tujuan dan kehendak si pelantunnya (Alya Parangu & Adriani Salim, 2018). Perkembangan teknologi dan banyaknya lagu kekinian beraliran pop dan dangdut menggeser peranan nyanyian rakyat. Sejak tahu 2000 sampai 2023 nyanyian rakyat sudah tidak pernah diperdengarkan lagi. Banyak masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak* Tulang Bawang terutama yang berada di Menggala sudah tidak mengetahui nyanyian-nyanyian rakyat, bukan hanya di kalangan generasi muda saja namun juga dikalangan orang tua bahkan tetua adat. Lagu Lampung yang masih sering di perdengarkan lagu Lampung klasik dengan menggunakan gitar berukuran kecil dan lagu pop Lampung meskipun demikian lagu-lagu tersebut masih berciri khas kesedihan di lirik dan syairnya.

## KESIMPULAN

Tradisi Lisan Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* diwariskan secara turun menurun secara lisan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* sangat kaya akan tradisi lisan seperti tutur bahasa yang meliputi pemberian gelar adat, jabatan dalam adat serta hak dan wewenang punyimbang adat. Tradisi ini masih dilakukan Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* sampai saat ini meskipun sudah terdapat sedikit pergeseran terkait teknik pelaksanaannya. Tradisi Lisan ini menjadi pembeda Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* dengan masyarakat Lampung lainnya. Selain itu terdapat tradisi lisan berupa ungkapan tradisional, puisi, cerita dan nyanyian rakyat. Namun sayangnya tradisi ini sudah mulai pudar dalam arti banyak masyarakat Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* terutama yang tinggal di Menggala tidak mengetahui tentang tradisi ini. Pudarnya Tradisi lisan pada Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* disebabkan karena adanya perkembangan zaman disertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada segala bidang kehidupan manusia. Akulturasi kebudayaan antara Masyarakat Lampung Pepadun *Megou Pak Tulang Bawang* dan masyarakat pendatang yang lebih besar jumlahnya turut menyumbang pudarnya tradisi lisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, D. (2008). *Upacara Adat Nusantara*. CV Suara Media Sejahtera.
- Ahyar, W. (1986). *Struktur Sastra Lisan Lampung* (1 ed.). Depdikbud.
- Alya Parangu, R. N., & Adriani Salim, T. (2018). Indigenous Knowledge Preservation of Oral Literature “Hahiwang” in West Lampung. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 1221–1232. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.12211232>
- Anggrani, A., & Karsiwan, K. (2024). Ruwat Dandang: Antara Mitos Dan Tradisi di Desa Bumirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(1), 23–36.
- Ariyanti, N. Y. (2017). Kearifan Lokal Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural. In *Prosiding Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional* (Vol. 53, Nomor 9).
- Armina. (2014). Oral Wayak Tradition of West Lampung People. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 07(1).
- Bukri, dkk. (1978). *Sejarah Daerah Lampung*. Depdikbud.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (1998). *Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka*. Grafika Press.
- Darsita. (2006). Bentuk dan Makna Simbol dalam Dua Tradisi Lisan Etnik Ranau: Analisis Semiotika dan Hermeneutika. *Jurnal Potret Pemikiran*, 7(2).
- Effendi, S. A. (2001). *Sastra Lisan Lampung*. Universitas Lampung.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Media Pressindo.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social*

- Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27.  
<https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068>
- Hadikusuma, H. (2014). *Pengantar Ilmu Hukum Adat di Indonesia*. Mandar Maju.
- Harsono, T. D. (2018). *Seni Hahiwang di Kabupaten Pesisir Barat*.
- Harum, D. M., Isaeni, M., Kastri, E. M., & Roveneldo. (2022). Animal Mythology in Lampung Folklore. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, 3, 144–149.  
[https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6\\_22](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_22)
- Iryanti, D. (2017). Karakteristik Kemughuk Lampung Saibatin dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung*, 1(1).
- Karsiwan. (2020). Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad ke XVIII Hingga Abad XX. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1).
- Karsiwan, K., & Sari, L. R. (2024). Hahiwang: Dinamika Dan Perkembangan Tradisi Lisan Masyarakat Pesisir Barat Lampung. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 17–29. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.978>
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Azzahra, A. (2022). Sagata Sebagai Identitas Tradisi Lisan Masyarakat Lampung. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i2.250>
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Purwasih, A. (2021a). Memmang: the Oral Tradition of Lampung Society. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.36869/wjsb.v12i2.197>
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Purwasih, A. (2021b). Memmang: Tradisi Lisan Masyarakat Lampung. *Jurnal Walasuji*, 12(2), 171–183. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v12i2.197>
- Keesing, R. M. (2018). Theories of Culture. *Journal of Intellectual Property Rights*, 23(4–5), 174–193.
- Koentjaraningrat. (1986). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (9 ed.). Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (12 ed.). Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi* (15 ed.). Aksara Baru.
- Liliweri, A. M. . (2003). *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Margaretha, R. (2017). Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(2), 117–126.  
<https://doi.org/10.23960/jpp.v7.i2.201715>
- Maria, J. (1993). *Kebudayaan Orang Menggala*. Jakarta. UI Press. UI Press.
- Miles., Mathew B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Misliani, L. (2020). Gejala Bahasa Melayu dan Karakteristik Aksara Lampung pada Teks NLP97N69. In *Perpusnas Press*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nengah Duija, I. (2005). Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah. In *Wacana* (Vol. 7, Nomor 2, hal. 111–124).
- Nurdin, B. V., & Ng, K. S. F. (2013). Local Knowledge of Lampung People in Tulang Bawang: An Ethnoecological and Ethnotechnological Study for Utilization and Conservation of Rivers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91, 113–119.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.408>

- Pahrudin, A., & Hidayat, M. (2007). *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*.
- Pratiwi, N., Karsiwan, K., & Ingle, P. (2025). The Uniqueness of the Pepaccur Tradition in Strengthening Social Ties in Lampung. *ALMAARIEF*, 7(1), 23–32.
- Pudentia, M. (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>
- Ratnaningsih, D. (2019). Piiil Pesenggiri dalam Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun. *Jurnal Pesona*, 5(1), 1–9.
- Ratnaningsih, D., & Irawan, W. D. (2010). Kajian Struktural Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun Dalam Prosesi Pengambilan Gelar Adat. *Jurnal Elsa*, 16(2), 59–67.
- Sabarudin. (2010). *Mengenai Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. Kemuakhian Way Lima.
- Sari, M., & K Karsiwan. (2024). Adok Dalam Status Sosial Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Sukaraja Nuban. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 8(2), 143–155.
- Sedyawati, E. (1996). Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya. *Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*, 3(2).
- Sjamsu, M. A. (1956). *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan.
- Sri Danardana, A. (Peny). (2008). *Persebaran Bahasa-Bahasa Di Provinsi Lampung*. Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suri, I. (2023). *Tradisi Lisan Masyarakat Lampung Pepadun Megou Pak Tulang Bawang*. Pusaka Media.
- Udin, H. N. (1995). *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyen*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Vansina, J. (2019). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (1 ed.). Penerbit Ombak.
- Yasin, F., & Juhro, E. (2019). *KITAB KUNTARA RAJA NITI Study of the Entry of Islam in Lampung*. 2–8. <https://doi.org/10.4108/eai.10-9-2019.2289343>



**Social Pedagogy: Journal of Social Science Education**

**Published by: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro**

**E-ISSN: 2722-7154**

**P-ISSN: 2722-7138**

*Social Pedagogy: Journal Of Social Science Education* work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)